Medical Journal (Medimeth) , Vol.3 No. 4 Tahun 2025
DOI: 10.46880/mm.v3i4
https://ejurnal.methodist.ac.id/index.php/mm/issue/view/300

ARTIKEL PENELITIAN

HUBUNGAN ANTARA DURASI PSIKOSIS TANPA TERAPI DENGAN FUNGSI KOGNITIF PADA PASIEN SKIZOFRENIA BERSUKU BATAK DI RSJ PROF M. ILDREM PROVSU TAHUN 2025

Wibe Alvin Zega[1], Wijaya Taufik Tiji[2], Menang Bastanta Tarigan[3], Lesmana Syahrir[4], Novrina Situmorang[5]

[1]Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Methodist Indonesia
[2]Departemen Ilmu Kesehatan Jiwa, Fakultas Kedokteran, Univeritas Methodist Indonesia
[3]Departemen Ilmu Penyakit Dalam, Fakultas Kedokteran, Univeritas Methodist Indonesia
[4]Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran, Univeritas Methodist Indonesia
[5]Departemen Anatomi, Fakultas Kedokteran, Univeritas Methodist Indonesia
email: wibealvin92@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Skizofrenia adalah gangguan psikotik kronis yang ditandai dengan gejala positif, negatif, dan gangguan fungsi kognitif. Survei Kesehatan Indonesia 2023 menunjukkan 44% penderita belum mendapat pengobatan yang sesuai. Salah satu faktor yang berperan dalam prognosis adalah duration of untreated psychosis (DUP). DUP yang panjang dapat memperburuk fungsi kognitif, sehingga penting dilakukan penelitian mengenai hubungannya. **Tujuan:** Mengetahui hubungan antara durasi psikosis tanpa terapi dengan fungsi kognitif pada pasien skizofrenia. **Metode**: Penelitian ini merupakan analitik observasional dengan desain cross-sectional. Sampel berjumlah 62 pasien skizofrenia bersuku Batak di RSJ Prof. M. Ildrem, Sumatera Utara, tahun 2025. Data demografi meliputi usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, dan sub-suku. Fungsi kognitif diukur menggunakan Mini Mental State Examination (MMSE). Analisis hubungan DUP dengan fungsi kognitif dilakukan dengan uji Mann-Whitney. **Hasil**: Sebagian besar pasien berjenis kelamin laki-laki (69,4%), berstatus menikah (53,2%), pendidikan SMA (43,5%), dan berasal dari suku Toba (54,8%). Mayoritas mengalami DUP >6 bulan (69,4%). Berdasarkan MMSE, fungsi kognitif terbanyak berada pada kategori normal (41,9%). Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan adanya hubungan bermakna antara DUP dengan fungsi kognitif ($p = 0,003$). **Kesimpulan:** Terdapat hubungan signifikan antara durasi psikosis tanpa terapi dengan fungsi kognitif pada pasien skizofrenia, di mana semakin lama DUP maka semakin menurun fungsi kognitif.

Kata Kunci: ***Skizofrenia, Durasi psikosis tanpa terapi, Fungsi kognitif, MMSE***

DOI: 10.46880/mm.v3i4
https://ejurnal.methodist.ac.id/index.php/mm/issue/view/300

ARTIKEL PENELITIAN

ABSTRACT

***Background**: Schizophrenia is a chronic psychotic disorder characterized by positive, negative, and cognitive dysfunction symptoms. The 2023 Indonesian Health Survey shows that 44% of patients have not received appropriate treatment. One factor that plays a role in prognosis is the duration of untreated psychosis (DUP). A long DUP can worsen cognitive function, so it is important to conduct research on its relationship. **Objective**: To determine the relationship between the duration of untreated psychosis and cognitive function in schizophrenia patients. **Methods:** This study is an observational analytical study with a cross-sectional design. The sample consisted of 62 Batak ethnic schizophrenia patients at Prof. M. Ildrem Psychiatric Hospital, North Sumatra, in 2025. Demographic data included age, gender, marital status, education, and sub-ethnic group. Cognitive function was measured using the Mini Mental State Examination (MMSE). The relationship between DUP and cognitive function was analyzed using the Mann-Whitney test. **Results**: Most patients were male (69.4%), married (53.2%), had a high school education (43.5%), and were from the Toba ethnic group (54.8%). The majority had experienced DUP for more than 6 months (69.4%). Based on the MMSE, the majority of cognitive function was in the normal category (41.9%). The Mann-Whitney test results showed a significant relationship between DUP and cognitive function (p = 0.003). **Conclusion**: There is a significant relationship between the duration of untreated psychosis and cognitive function in schizophrenia patients, whereby the longer the DUP, the lower the cognitive function.*

Keywords: Schizophrenia, Duration of untreated psychosis, Cognitive function, MMSE

ARTIKEL PENELITIAN

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan gangguan mental berat yang paling umum dengan penyebab (etiologi) yang beragam, serta variasi dalam gejala klinis, respons terhadap pengobatan, dan perjalanan penyakit. Tanda dan gejalanya mencakup perubahan dalam persepsi, emosi, kognisi, pola pikir, dan perilaku, yang dapat berbeda-beda antar individu dan berubah seiring waktu. Meskipun ekspresi gejala bervariasi, dampak dari gangguan ini selalu serius dan cenderung bersifat jangka panjang. Skizofrenia umumnya muncul sebelum usia 25 tahun, berlangsung seumur hidup, dan dapat memengaruhi individu dari berbagai latar belakang sosial. (Fitrikasari & Kartikasari, 2022)

Psikosis yang dikenal sebagai skizofrenia adalah salah satu gangguan kejiwaan yang ditandai oleh adanya distorsi dalam pola pikir, persepsi, emosi, penggunaan bahasa, identitas diri, maupun perilaku individu. (Paramita dan Setyani Alfinuha et al., 2021). Skizofrenia umumnya ditandai oleh sejumlah gejala khas. Pertama, individu dapat mengalami halusinasi, berupa sensasi mendengar, melihat, atau merasakan hal-hal yang sebenarnya tidak ada. Kedua, dapat muncul delusi, yaitu keyakinan maupun kecurigaan yang tidak berlandaskan kenyataan serta tidak sesuai dengan pandangan umum dalam lingkup budaya yang sama. Selanjutnya, dapat terlihat perilaku abnormal yang ditunjukkan melalui tindakan tidak teratur, berjalan tanpa tujuan, berbicara atau tertawa seorang diri, hingga tampilan fisik yang aneh atau pengabaian terhadap kebersihan diri.

Gejala lain dapat berupa ucapan yang tidak terstruktur, seperti tuturan yang tidak relevan atau tidak koheren. Selain itu, gangguan emosional juga sering muncul, ditandai dengan sikap apatis serta terputusnya hubungan antara emosi dan manifestasi lahiriah seperti ekspresi wajah atau gerak tubuh (Goprani Umar et al., 2022).

Dalam konteks klinis, duration of untreated psychosis (DUP) atau durasi psikosis yang tidak segera ditangani biasanya merujuk pada interval antara kemunculan gejala psikosis dengan inisiasi pengobatan, meskipun terdapat variasi definisi yang digunakan. Faktor ini telah banyak dikaji dan dianggap memiliki peran prognostik penting dalam perkembangan kasus skizofrenia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lamanya duration of untreated psychosis memiliki kaitan dengan prognosis yang tidak optimal, khususnya pada aspek fungsi sosial dan klinis. Bukti empiris juga mengindikasikan bahwa perpanjangan durasi tanpa penanganan berhubungan dengan peningkatan keparahan gejala positif, memburuknya gejala negatif, serta menurunnya probabilitas penderita mencapai remisi. (Catalan et al., 2024)

Penelitian ini secara umum bertujuan menelaah keterkaitan antara duration of untreated psychosis dengan fungsi kognitif pada pasien skizofrenia dari etnis Batak, yang diukur melalui instrumen MMSE dan dilaksanakan di RSJ Prof. M. Ildrem Provsu.
Tujuan khusus:

1. Mengetahui karakteristik demografi pasien skizofrenia di RSJ Prof. M. Ildrem Provsu
2. Mengetahui skala keparahan fungsi kognitif pada pasien skizofrenia besuku Batak di RSJ Prof. M. Ildrem Provsu dengan menggunakan MMSE

KAJIAN LITERATUR/TINJAUAN PUSTAKA DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian yang dilakukan oleh Riawan melaporkan bahwa tiga jenis regimen terapi antipsikotik berbasis risperidon tidak memperlihatkan perbedaan signifikan terhadap perubahan fungsi kognitif (p = 0,465). Namun demikian, kombinasi risperidon dengan klorpromazin cenderung memperburuk fungsi kognitif. Temuan ini memperlihatkan bahwa pasien skizofrenia yang menjalani terapi antipsikotik, meskipun dengan variasi regimen yang berbeda, tetap mengalami kecenderungan perburukan fungsi kognitif. (Riawan, 22 C.E.)

Dari pengujian *Montreal Cognitive Assement* oleh Untari dan kawan-kawan yang dilakukan pada 32 orang, dengan dominasi laki-laki sebanyak 65,6%. Dominasi kelompok umur sampel pada kelompok umur 26-25 tahun. Seluruh sampel pada pretest kognitif berada pada kelompok skor kurang dari 26 yang artinya mengalami gangguan kognitif. Pada post test kognitif, dominasi berubah

ARTIKEL PENELITIAN

membaik pada kelompok intervensi (Untari et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Untari dan kawan-kawan dengan menggunakan Allen Cognitive Levels Screen memperlihatkan bahwa mayoritas responden, yakni 26 orang (52%), berada pada rentang skor 3,0–3,9 yang merefleksikan tingkat kognitif rendah. Sementara itu, sebanyak 17 responden (34%) berada pada rentang skor 4,0–4,9 dan 7 responden (14%) berada pada rentang skor 5,0–5,9. (Untari et al., 2023)

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan metode cross sectional, yakni pengumpulan data variabel dilakukan pada satu periode tertentu. Lokasi penelitian berada di Rumah Sakit Jiwa Prof. M. Ildrem Medan, yang terletak di Jl. Tali Air No. 21, Kelurahan Mangga, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Pelaksanaan penelitian dimulai setelah proposal mendapat persetujuan dan dinyatakan layak etik oleh Komite Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Methodist Indonesia. Populasi penelitian terdiri atas pasien skizofrenia bersuku Batak di Rumah Sakit Jiwa Prof. M. Ildrem Provsu tahun 2025 yang memenuhi kriteria inklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Pasien Skizofrenia di RSJ Prof. M. Ildrem Provsu Tahun 2025 (n=62)

Karakteristik Demografi	Distribusi	
	Jumlah/Rerata	Persentase (%)/SD
Usia	39.32	10.75
Jenis Kelamin		
Laki-laki	43	69.4
Perempuan	19	30.6
Tingkat Pendidikan		
Tidak Bersekolah	2	3.2
SD	10	16.1
SMP	18	29.0
SMA	27	43.5
Diploma/Sarjana	5	8.1
Status Pernikahan		
Menikah	33	53.2
Belum Menikah	29	46.8
Suku		
Toba	34	54.8
Karo	16	25.8
Simalungun	3	4.8
Pakpak	0	0
Angkola	2	3.2
Mandailing	7	11.3
Total	62	100

Dari hasil yang telah didapatkan pada tabel 1 dari 62 pasien skizofrenia di RSJ Prof. M. Ildrem Provsu Tahun 2025 dapat diketahui kebanyakan usia pasien dengan rata-rata usia pasien adalah 39,32 dengan standar deviasi 10,75 tahun. Pasien laki-laki berjumlah 43 orang (69,4%) dan pasien perempuan berjumlah 19 orang (30,6%).

Berdasarkan tingkat pendidikan, didominasi pasien lulusan SMA sebanyak 27 orang (43,5%), disusul dengan pasien lulusan SMP sebanyak 18 orang (29%), pasien lulusan SD sebanyak 10 orang (16,1%), pasien Diploma/Sarjana sebanyak 5 orang (8,1%) dan kelompok yang paling sedikit adalah pasien yang tidak bersekolah sebanyak 2 orang (3,2%). Mayoritas pasien yang sudah menikah sebanyak 33 orang (53,2%) dan yang belum menikah sebanyak 29 orang (46,8%).

Pada pengelompokkan Sub Suku Batak, didominasi oleh pasien Batak Toba sebanyak 34 orang (54,8%), disusul oleh pasien Batak Karo sebanyak 16 orang (25,8%), pasien Batak Mandailing sebanyak 7 orang (11,3%), pasien Batak Angkola sebanyak 2 orang (3,2%), sedangkan pasien Batak Pakpak tidak dijumpai.

Prevalensi skizofrenia yang lebih tinggi pada suku Batak Toba dibandingkan sub-suku Batak lain diduga disebabkan oleh kombinasi faktor genetik, sosial budaya, serta demografi dan akses layanan kesehatan. Meskipun faktor genetik berperan dalam risiko skizofrenia, belum ada bukti spesifik yang memperlihatkan perbedaan risiko genetik antar sub-suku Batak. Faktor sosial budaya seperti tekanan sosial, stigma terhadap penyakit mental, pola asuh keluarga, dan perbedaan tingkat pendidikan juga berkontribusi terhadap tingginya angka gangguan ini. Selain itu, populasi Batak Toba yang besar dan kedekatannya dengan fasilitas kesehatan jiwa menyebabkan lebih banyak kasus terdeteksi dan tercatat. Keseluruhan faktor ini masih membutuhkan penelitian yang lebih mendalam untuk pemahaman yang komprehensif.(Ginting et al., 2023)

Medical Journal (Medimeth) , Vol.3 No. 4 Tahun 2025
DOI: 10.46880/mm.v3i4
https://ejurnal.methodist.ac.id/index.php/mm/issue/view/300

ARTIKEL PENELITIAN

Tabel 2 Tabel Deskripsi DUP dan MMSE

DUP	MMSE		
	Gangguan Kognitif	Kemungkinan Gangguan Kognitf	Normal
< 6 Bulan	1	5	13
> 6 Bulan	17	13	13
Total	18	18	26

Berdasarkan hasil deskripsi tabel 2, didapatkan bahwa kebanyakan durasi psikosi tanpa terapi diatas 6 bulan sebanyak 43 orang (69,4%) dan durasi psikosis tanpa terapi dibawah 6 bulan sebanyak 19 orang (30,6%). Dengan mayoritas pemeriksaan menggunakan MMSE pasien mendapatkan hasil normal sebanyak 26 orang (41,9%), dan yang mengalami gangguan kognitif serta kemungkinan gangguan kognitif seimbang sebanyak 18 orang (29%).

Tabel 3 Gambaran Distribusi Skor MMSE pada Pasien Skizofrenia Bersuku Batak di RSJ Prof M.Ildrem Provsu Tahun 2025 (n=62)

Komponen MMSE	Skor	Frekuensi	Mean	Median	Min	Max	SD
Orientasi	0	13	7,74	8.00	0	10	3.73
	8	21					
	9	12					
	10	16					
Registrasi	3	62	3,00	3.00	3	3	0.00
Atensi	1	13	2,71	2.71	1	5	1.47
	2	21					
	3	12					
	5	16					
Recall	4	13	8,06	8.00	4	12	2.83
	8	21					
	10	12					
	12	16					

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi dan statistik deskriptif terhadap masing-masing komponen *Mini Mental State Examination* (MMSE) pada 62 pasien, diperoleh gambaran sebagai berikut:

Pada komponen Orientasi, skor yang paling banyak didapat adalah 8 (33,9%) dan 10 (25,8%). Nilai rata-rata (mean) orientasi adalah 7,74, dengan median sebesar 8,00, dan standar deviasi (SD) sebesar 3,16. Skor minimum pada komponen ini adalah 0, sedangkan skor maksimum adalah 10, yang menunjukkan variasi tingkat orientasi yang cukup luas di antara peserta.

Komponen Registrasi menunjukkan hasil yang seragam, di mana seluruh peserta (100%) mendapatkan skor 3, yang merupakan skor maksimal untuk subkomponen ini. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan registrasi atau mengingat langsung pada responden masih sangat baik, dengan mean, median, dan SD masing-masing sebesar 3.00, 3.00, dan 0.00. Tidak ditemukan variasi karena seluruh nilai adalah sama (min = max = 3).

Untuk komponen Atensi, skor yang paling sering muncul adalah 2 (33,9%) dan 5 (25,8%). Nilai rata-rata pada komponen ini adalah 2,71, dengan median sebesar 2,50, dan standar deviasi sebesar 1,40, mengindikasikan variasi kemampuan perhatian responden. Skor berkisar dari 1 hingga 5, yang memperlihatkan adanya pasien dengan gangguan atensi ringan hingga sedang.

Pada komponen *Recall*, skor tertinggi diperoleh oleh 16 peserta (25,8%) dengan skor 12, dan 21 peserta (33,9%) mendapat skor 8. Nilai rata-rata recall adalah 8,06, median sebesar 8,00, dan standar deviasi sebesar 2,64, dengan skor terendah 4 dan tertinggi 12, yang menunjukkan tingkat kemampuan mengingat kembali informasi yang bervariasi di antara responden.

Analisis Bivariat

Tabel 4 Hasil Uji Mann Whitney Skor MMSE dengan DUP (n=62)

DUP	n	Mean ± SD	Median	Mean Rank	U	*P* Value
≤ 6 bulan	19	25.11 ± 4.50	26	41.87	211.5	
> 6 bulan	43	18.98 ± 7.63	20	26.92		0.003

Uji statistik Mann-Whitney menunjukkan adanya perbedaan signifikan skor MMSE antara kelompok pasien dengan duration of untreated psychosis (DUP) kurang dari enam bulan dan lebih dari enam bulan (U = 211,5; Z = -3,015; p = 0,003). Pasien dengan DUP < 6 bulan memiliki rata-rata skor MMSE yang lebih tinggi (25,11 ± 4,50; median = 26) dibandingkan dengan kelompok DUP > 6 bulan (18,98 ± 7,63; median = 20).

Hasil ini menegaskan bahwa perpanjangan durasi psikosis tanpa penanganan berhubungan dengan penurunan fungsi kognitif yang terukur melalui MMSE.

Analisis yang dilakukan mengindikasikan perbedaan statistik yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dengan ditolaknya hipotesis nol (H_0) serta diterimanya hipotesis alternatif (H_1), dapat dipastikan bahwa kelompok penelitian memperlihatkan perbedaan rata-rata yang jelas pada variabel yang ditinjau, meliputi aspek fungsi kognitif, durasi terjadinya psikosis, maupun faktor kontekstual lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Dimana pasien dengan DUP < 6 bulan memiliki skor MMSE yang relatif tinggi dibandingkan dengan pasien dengan DUP > 6 bulan dilihat dari rata-rata lebih tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan karakteristik demografi, dari 62 pasien skizofrenia bersuku batak di RSJ Prof. M. Ildrem, PROVSU Tahun 2025 dapat diketahui bahwa mayoritas pasien berusia rata-rata 39.32, berjenis kelamin laki-laki (69,4%), dan berstatus menikah (53,2%). Sebagian besar memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA (43,5%) dan berasal dari suku Toba (54,8%). Dalam hal durasi psikosis tanpa terapi, sebagian besar pasien mengalami durasi lebih dari 6 bulan (67,7%).

Dari 62 pasien skizofrenia bersuku Batak di RSJ Prof. M.Ildrem Provsu Tahun 2025 dapat diketahui bahwa total skor MMSE didominasi oleh pasien normal (41,9%) diikuti dengan kelompok gangguan kognitif dan kemungkinan gangguan kognitif yang seimbang (29%). Dengan komponen MMSE tertinggi terletak pada Recall 8,06 dan yang terendah atensi 2,71.

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi bermakna antara duration of untreated psychosis dan fungsi kognitif pada pasien skizofrenia etnis Batak (p = 0,003; < 0,05). Temuan ini menegaskan bahwa perpanjangan DUP berkontribusi terhadap semakin parahnya penurunan fungsi kognitif pada penderita skizofrenia.

DAFTAR PUSTAKA

Catalan, A., Salazar de Pablo, G., Aymerich, C., Guinart, D., Goena, J., Madaria, L., Pacho, M., Alameda, L., Garrido-Torres, N., Pedruzo, B., Rubio, J. M., Gonzalez-Torres, M. A., Fusar-Poli, P., & Correll, C. U. (2024). ”Short” Versus “Long” Duration of Untreated Psychosis in People with First-Episode Psychosis: A Systematic Review and Meta-Analysis of Baseline Status and Follow-Up Outcomes. *Schizophrenia Bulletin*. https://doi.org/10.1093/schbul/sbae201

Fitrikasari, A., & Kartikasari, L. (2022). *BUKU AJAR SKIZOFRENIA*. UNDIP Press Semarang.

Ginting, A., Br Ginting, F. S. H., & Siregar, D. S. A. (2023). Karakteristik Penderita Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa PROF. DR. M. ILDREM Tahun 2018-2021. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum*, *2*, 01–10.

Goprani Umar, L., Azka Alfiyatur Rohmaniyah, U., Nurdiyana Sari, A., Kedokteran, F., Muhammadiyah Surakarta, U., Ilmu Kesehatan Jiwa, D., Harjono Ponorogo Korespondensi, R. S., & Goprani Umar Alamat, L. (2022). Efektifitas Psikoterapi Dan Antipsikotik Pada Pasien Skizofrenia Tak Terinci Dengan Gangguan Kepribadian Paranoid Effectivity of Psychotherapy and Antipsychotic in Patient with Unspecified Schizophrenia and Paranoid Personality Disorders. *Continuing Medical Education*.

Paramita dan Setyani Alfinuha, T., Paramita, T., Setyani Alfinuha, dan, & Studi Magister Profesi Psikologi, P. (2021). Dinamika Pasien dengan Gangguan Skizofrenia. *Jurnal Psikologi*, *17*(1), 12–19.

ARTIKEL PENELITIAN

Riawan, H. S. (22 C.E.). Perubahan Fungsi Kognitif Akibat Terapi Antipsikotik Pada Pasien Schizophrenia. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, *14*(2), 126. https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/

Untari, R., Safitri, F., Okupasi, J., Poltekkes, T., & Surakarta, K. (2023). *Pengaruh Terapi Cognitive Rehabilitation Terhadap Fungsi Kognitif Pasien Skizofrenia*. *18*(2).